

PERILAKU ADAPTASI MASYARAKAT MENANGGAPI AREA PARKIR DI JALUR PEJALAN KAKI KASUS STUDI: KAWASAN RUKO BISNIS SOLO BARU, SUKOHARJO, JAWA TENGAH

Monika Tjee

Mahasiswi Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail: monika.tjee@ymail.com

Abstract: *The role of government to decide area development is essential. Government can make decisions that will change the townscape, but unfortunately in many cases there's no prior researches for those issues. It leads to unexpected projects in the end. Solo Baru, the new icon of Sukoharjo lately is being the priority development in Sukoharjo. There were some facilities built, including pedestrian ways. The pedestrian ways were not used properly in some areas, especially at the areas where SOHO is built along Solo Baru's main road. By understanding theories about psychological architecture, this article purposes to observe how people in Solo Baru react to the new pedestrian ways, that reduced the parking area. This research's result that shows how new behaviours could be quickly set by the environmental stress, could be the embryo for further research, and for government decision policies in planning process.*

Keywords: *area development, pedestrians, behaviour, architectural psychology, parking lots*

Abstrak: *Peran serta Pemerintah Daerah dalam perkembangan pembangunan sebuah kawasan sangatlah penting. Pemerintah Daerah dapat membuat keputusan – keputusan yang berdampak langsung terhadap wajah kawasan, tetapi terkadang kurang didasari kajian yang mendalam sebelumnya, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Melihat perkembangan Kawasan Solo Baru yang akhir-akhir ini dijadikan ikon dan fokus pembangunan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, ada beberapa elemen kawasan yang ditambahkan, salah satunya adalah penerapan jalur pejalan kaki di sepanjang jalan utama Solo Baru. Di beberapa ruas, terutama di ruas yang terdapat deretan ruko yang langsung menghadap ke jalan, jalur pejalan kaki tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dengan mengacu pada teori – teori psikologi arsitektur, melalui penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana masyarakat menanggapi adanya jalur pejalan kaki baru yang mengurangi area parkir di halaman deretan ruko tersebut. Hasil dari penelitian ini bahwa sebuah perubahan perilaku atau adanya setting lingkungan akan membentuk pola perilaku yang baru, nantinya dapat dijadikan acuan awal bagi pemerintah daerah atau pengembang kawasan untuk memutuskan kebijakan saat memodifikasi sebuah kawasan.*

Kata kunci: *pengembangan kawasan, perilaku pejalan kaki, psikologi arsitektur, lahan parkir*

PENDAHULUAN

Kawasan Solo Baru adalah sebuah kawasan mandiri yang dikembangkan oleh developer swasta bernama PT. Pondok Solo Permai (PT. PSP) sekitar 30 tahun silam. Dibandingkan dengan kawasan sekitarnya, Kawasan Solo Baru relatif lebih maju dan tertata, bahkan dapat dikatakan sebagai kota satelit dari Kota Surakarta. Segala macam fasilitas mulai dari kompleks hunian kelas menengah sampai kelas atas, kompleks hiburan, rumah sakit umum, kompleks perkantoran dan usaha, sekolah dasar hingga menengah atas, serta fasilitas penginapan kelas menengah

hingga kelas atas tersedia lengkap di Solo Baru ini. Walaupun beberapa fasilitas sempat rusak pada saat kerusuhan Mei 1998, namun dengan cepat kawasan ini kembali pulih dan bahkan semakin maju dan ramai, ditandai dengan hadirnya berbagai hotel berbintang dan beberapa pusat perbelanjaan dalam lima tahun terakhir.

Kawasan Solo Baru pada jalan utamanya (Jl. Ir. Soekarno) didominasi oleh keberadaan deretan ruko yang difungsikan untuk berbagai keperluan. Berbagai usaha barang maupun jasa digelar di sepanjang jalan Ir. Soekarno dan ditambah dengan adanya beberapa pusat

perbelanjaan baru yang ada, sehingga membuat jalan ini semakin hidup dan nilainya juga semakin tinggi.

Hadirnya deretan ruko tentu memiliki konsekuensi di berbagai sektor. Salah satunya adalah masalah lahan parkir. Pemilik toko maupun pengunjung rata-rata datang ke toko yang dituju dengan menggunakan kendaraan pribadi, baik berupa kendaraan roda dua atau pun roda empat.

Tidak seperti pusat perbelanjaan modern/ *mall* yang memiliki lahan parkir terakomodasi dalam kawasan, bahkan tersedia layanan gedung parkir atau lantai *basement*, pola parkir di deretan ruko biasanya menempati lahan teras depan ruko. Pengunjung akan memarkirkan kendaraannya di lokasi yang terdekat dengan posisi ruko yang dituju. Dengan demikian, lahan teras depan ruko yang biasanya lebarnya berkisar sekitar 5 meter tersebut harus dimanfaatkan dengan sangat cermat supaya mampu menampung kendaraan pribadi para pemilik dan pengunjung yang datang di deretan ruko tersebut. Pola parkir semacam ini juga terjadi di deretan ruko di Kawasan Solo Baru. Mobil dan motor para pengunjung diparkir langsung di depan ruko yang dituju. Apabila sudah penuh, terpaksa harus mencari lahan kosong di depan ruko – ruko di sekitarnya.

Pola parkir yang sudah terbentuk ini tiba-tiba terganggu dengan adanya proyek Pemerintah Kabupaten Sukoharjo untuk mempercantik Kawasan Solo Baru. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menganggap kawasan Solo Baru menjadi magnet yang menarik pengunjung Kota Solo untuk berkunjung ke Sukoharjo. Selain itu, Kawasan Solo Baru juga memberikan pemasukan daerah yang sangat besar. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo berinisiatif untuk mempercantik Kawasan Solo Baru dengan memperbaiki elemen-elemen pendukung kawasan tersebut. Salah satunya adalah dengan membuat jalur pejalan kaki khusus di sepanjang jalan utama Solo Baru.

Jalur pejalan kaki yang dibuat oleh pemerintah ini di sebagian penggal jalan melewati halaman ruko yang biasa dipakai untuk parkir kendaraan pemilik maupun

pengunjung ruko. Akibatnya kapasitas parkir menjadi berkurang dan memaksa pemilik kendaraan untuk mencari alternatif ruang parkir yang memungkinkan, yaitu dengan menaikkan sepeda motor di atas trotoar yang melewati halaman parkir ruko.

Penyalahgunaan fungsi ruang tersebut perlu dikaji ulang untuk mengetahui letak permasalahannya, sehingga dapat menjadi landasan pemikiran untuk mengambil keputusan berikutnya dan mampu memberikan solusi.

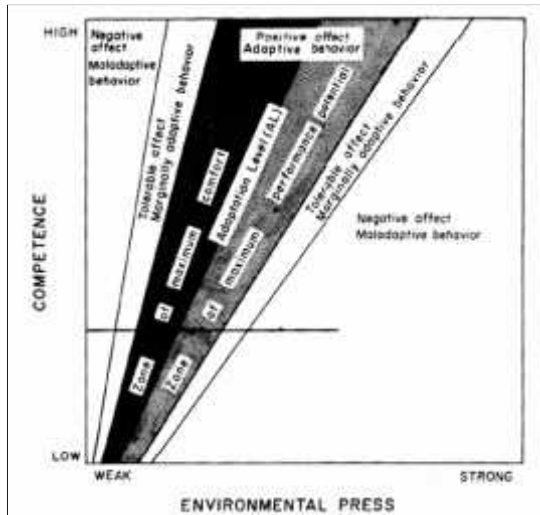
Terjadinya pergeseran fungsi ruang seperti yang terjadi pada jalur pejalan kaki atau trotoar di penggal jalan utama Solo Baru ditinjau melalui pendekatan teori psikologi arsitektur. Kondisi psikologis orang sangat berpengaruh terhadap bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam menanggapi sebuah kondisi tertentu yang ada di ruang sekitar orang tersebut berada. Apabila kondisi lingkungan di mana orang tersebut tinggal tidak sesuai dengan harapan atau standar yang diinginkan orang tersebut, maka akan memaksa orang tersebut melakukan penyesuaian, baik fisik maupun psikis. Hal ini dijelaskan dalam teori adaptasi lingkungan.

Teori adaptasi lingkungan menjelaskan bahwa antara manusia dengan lingkungannya akan selalu terjadi interaksi dan dari interaksi tersebut akan menghasilkan sebuah pola kebiasaan baru yang dirumuskan dalam rumus dasar:

$$B = f(P, E)$$

Artinya adalah B (pola kebiasaan masyarakat) merupakan fungsi dari P (masyarakat) dan E (keadaan lingkungan) (Snyder, 1979:47). Berkembang dari teori tersebut, dikatakan bahwa apabila sebuah lingkungan sudah dirancang dengan sangat ideal, ada kemungkinan masyarakat tidak dapat beradaptasi dengan baik di dalamnya. Dan juga sebaliknya, golongan masyarakat yang dianggap paling kompeten dalam hal tingkat edukasi, kesehatan, dan finansial mungkin tidak mampu beradaptasi dengan baik dalam sebuah lingkungan yang tidak sesuai (Nahemow : 25). Adaptasi yang dilakukan dalam rangka

menyesuaikan antara kebutuhan manusia dengan kondisi lingkungan yang ada memiliki batas, apabila perbedaan yang ada sudah melampaui batas tersebut maka adaptasi sudah tidak dapat lagi dilakukan, atau sudah sampai pada satu titik jenuh kemampuan manusia untuk beradaptasi.



Gambar 1. Grafik hubungan antara *stres* lingkungan dengan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi.

Sumber: Nahemov, L. & Lawton, M. P. (... : 27)

Psikologi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan menghasilkan pola adaptasi disebut psikologi lingkungan. Ada beberapa elemen dari psikologi lingkungan yang terlibat pada saat terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya menurut teori yang dikemukakan Lazarus; yaitu (Ntoumanis: 250): [1] *Attention*/perhatian. Perhatian adalah bagaimana manusia menyadari kondisi lingkungannya dengan segala unsur yang ada di dalamnya. [2] Persepsi kognitif. Dengan adanya persepsi, maka manusia melihat lingkungannya berdasarkan pengetahuannya mengenai hal-hal yang pernah diketahui atau dialami sebelumnya. [3] Preferensi. Secara alami manusia akan mencari lingkungan yang paling sesuai dengannya, yaitu lingkungan yang akan membuat mereka merasa percaya diri, kompeten, dan nyaman.

Pada saat terjadi interaksi lingkungan dan tidak memenuhi elemen-elemen tersebut dan terjadi *stress* lingkungan, maka di saat itu adaptasi manusia dibutuhkan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian mengenai pola adaptasi penghuni Solo Baru terhadap fasilitas trotoar yang dimiliki di sepanjang jalan utama kawasan ini adalah untuk membantu memahami bagaimana trotoar yang baru dibuat tersebut ditanggapi oleh masyarakat sebagai penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut untuk mendasari keputusan-keputusan dalam membangun sebuah fasilitas publik selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini akan dapat terwujud apabila didukung oleh data-data pendukung yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain: [1] Data literatur mengenai trotoar, teori adaptasi lingkungan, teori *stress* lingkungan; dan [2] Data kondisi Kawasan Solo Baru, pola perilaku penghuni Kawasan Solo Baru.

Data-data tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai cara dan instrumen. Data-data yang sifatnya literatur didapatkan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, dan juga melalui media internet; sedangkan data-data mengenai kondisi kawasan Solo Baru dan pola perilaku didapat melalui observasi lapangan.

Metode Analisa Data

Data-data yang telah didapat tersebut kemudian dianalisis untuk dipergunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Secara khusus, metode kualitatif yang dipergunakan adalah metode kualitatif literatur.

Metode kualitatif literatur digunakan dengan cara mengkaji hasil observasi lapangan mengenai kondisi Kawasan Solo Baru dan pola perilaku penghuninya dengan menggunakan teori lingkungan yang ada. Dalam hal ini teori lingkungan yang dipakai adalah mengenai adaptasi dan *stress* lingkungan.

Metode Menarik Kesimpulan

Setelah data–data dianalisis dan diolah, maka akan menghasilkan analisis berdasarkan teori yang sudah ada, kemudian ditarik kesimpulan mengenai pola adaptasi penghuni kawasan Solo Baru terhadap trotoar yang ada di kawasan tersebut.

HASIL PENGAMATAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan di jalur pejalan kaki yang terdapat di halaman ruko bisnis Solo Baru, terlihat bahwa pada penggal jalur pejalan kaki ini terdapat pergeseran fungsi yang dilakukan masyarakat terhadap jalur pejalan kaki yang baru tersebut. Jalur pejalan kaki yang seharusnya menjadi jalur khusus bagi orang yang melintas di sepanjang Jalan Ir. Soekarno Solo Baru tersebut pada area yang melintasi halaman parkir deretan ruko bisnis Solo Baru malah digunakan sebagai ruang parkir motor dan area berjualan pedagang asongan yang menggunakan gerobag.

Berikut adalah foto-foto yang menggambarkan bagaimana kondisi jalur pejalan kaki yang melintas di halaman deretan ruko bisnis Solo Baru.



Gambar 2a. Situasi halaman depan kompleks ruko bisnis Solo Baru

Sumber: Hasil observasi, 2014

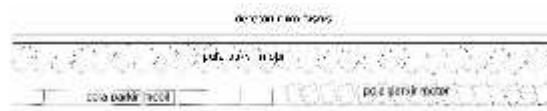
Jalur pejalan kaki tersebut baru dibuat dan diselesaikan pada tahun 2014. Awalnya halaman ruko yang memiliki lebar sekitar tujuh meter tersebut mampu menampung sampai 30 kendaraan roda empat dan juga 30 kendaraan roda dua. Namun, dengan adanya jalur pejalan kaki yang melintasi halaman ruko tersebut, maka lebar halaman ruko tinggal sekitar



Gambar 2b. Situasi halaman depan kompleks ruko bisnis Solo Baru

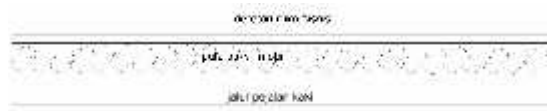
Sumber: Hasil observasi, 2014

5,5 meter, sehingga kapasitas parkir hanya tinggal 20 kendaraan roda empat, tanpa dapat menampung parkir roda dua.



Gambar 3. Ilustrasi tatanan parkir sebelum terdapat jalur pejalan kaki

Sumber: Hasil observasi, 2014



Gambar 4. Ilustrasi tatanan parkir setelah terdapat jalur pejalan kaki

Sumber: Hasil observasi, 2014

Berdasarkan ilustrasi gambar 3 dan 4 di atas, terlihat bagaimana jalur pejalan kaki mengambil lebar lahan parkir. Akibatnya pengunjung ruko yang menggunakan kendaraan roda dua dan para pedagang asongan tidak mendapat tempat untuk parkir di sekitar ruko. Kekurangan lahan parkir tersebut semakin dirasakan karena mayoritas ruko yang ada di sana adalah ruko yang digunakan untuk kebutuhan komersial atau berdagang dan perbankan yang selalu menghadirkan pengunjung. Berbeda halnya apabila ruko tersebut digunakan untuk perkantoran yang relatif lebih sedikit menarik pengunjung yang datang selain pemilik dan karyawan.

PEMBAHASAN

Perubahan kondisi lahan parkir di halaman deretan ruko bisnis di Solo Baru ini merupakan sebuah stimulus *stress* lingkungan yang dirasakan

oleh pengunjung dan pemilik ruko. Keberadaan jalur pejalan kaki yang memotong sebagian lahan parkir yang ada di halaman ruko ini bertentangan dengan kebutuhan pemilik kendaraan yang ada di sekitar deretan ruko.

Menurut teori adaptasi lingkungan, kondisi *stress* lingkungan yang ada akan ditanggapi oleh orang yang berada di sana, tergantung tingkat *stress*-nya terhadap orang tersebut. Begitu juga yang terjadi pada kondisi parkir di halaman ruko Solo Baru ini. Pada awal hadirnya jalur pejalan kaki di kawasan tersebut, para pengendara motor berusaha mencari lahan parkir baru yang situasinya mirip dengan lahan parkir lama, yaitu lahan parkir yang dekat dengan ruko, mudah diawasi dan teduh. Salah satu caranya adalah dengan memindahkan area parkir motor di lahan di samping kompleks ruko tersebut. Namun, ternyata memarkirkan kendaraan roda dua di samping lahan ruko tidak dapat diterima dengan baik oleh para pemilik kendaraan, karena lokasi parkir menjadi sedikit lebih jauh dari lokasi ruko yang dituju, saat berjalan dari lokasi parkir menuju lokasi ruko harus melewati area terbuka yang langsung tersorot radiasi panas matahari, keberadaan kendaraan yang ada juga menjadi sulit diawasi walaupun sudah ada juru parkir yang menjaga. Selain itu, untuk kendaraan juga kurang baik, karena di lahan parkir yang baru tidak terdapat pohon peneduh yang melindungi kendaraan seperti yang ada di lokasi parkir sebelumnya.

Tindakan para pemilik kendaraan memindahkan lokasi parkir dengan tujuan untuk memperoleh kondisi yang ideal kembali seperti sebelum adanya *stress* lingkungan merupakan sebuah bentuk adaptasi yang diusahakan. Sayangnya bentuk adaptasi ini tidak berhasil memberikan kondisi ideal seperti yang diinginkan para pengguna kendaraan roda dua di sana. Maka dari itu, secara tidak langsung tingkat *stress* lingkungan di kawasan tersebut bagi para pemilik kendaraan roda dua meningkat. *Stress* lingkungan yang awalnya hanya berasal dari hilangnya lahan parkir yang sebelumnya digunakan, sekarang ditambah lagi dengan tidak sesuainya kondisi lahan parkir baru yang digunakan sebagai pengganti lahan parkir yang lama.

Setiap orang memiliki tingkat kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda, tergantung bagaimana dampak *stress* lingkungan yang ada terhadap dirinya. Dalam kasus lahan parkir di halaman ruko ini para pemilik kendaraan sudah mengalami *stress* lingkungan yang sangat tinggi, sehingga akhirnya dipaksa untuk melakukan tindakan yang mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan, atau dapat disebut juga dengan istilah *closure*. Tindakan yang dilakukan akhirnya dengan memanfaatkan jalur pejalan kaki yang baru jadi tersebut sebagai lahan parkir kendaraan roda dua dan beberapa pedagang asongan. Sejumlah kendaraan roda dua dan pedagang asongan yang sebelumnya dipaksa untuk pindah karena tergusur oleh jalur pejalan kaki, akhirnya kembali lagi karena usaha para pemilik kendaraan roda dua untuk beradaptasi dengan parkir di lokasi lain gagal mencapai kondisi ideal yang diinginkan.

Penggunaan jalur pejalan kaki sebagai lahan parkir kendaraan roda dua dan sebagai lokasi berjualan untuk beberapa pedagang adalah tindakan yang diambil sebagai usaha untuk menyeimbangkan keinginan atau kondisi ideal menurut pengguna dengan kondisi lingkungan yang ada. Orang baru akan merasa nyaman atau pas saat berada pada sebuah ruang atau kondisi yang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Selama kondisi lingkungan yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau dibutuhkan, maka orang akan berusaha melakukan penyesuaian, baik itu secara psikis maupun fisik untuk dapat memperoleh kondisi ideal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat hubungan yang terjadi pada kasus pengadaan jalur pejalan kaki yang memotong lahan parkir pada halaman parkir deretan ruko ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan sebuah properti baru di sebuah kawasan tidak dapat serta merta mengubah pola kebiasaan yang sudah ada. Pengadaan jalur pejalan kaki di sepanjang jalan utama kawasan Solo Baru salah satunya bertujuan untuk mempercantik dan merapikan parkir dan pedagang yang berada di pinggir jalan Ir. Soekarno ini. Dengan adanya jalur pejalan kaki tersebut diharapkan tidak ada lagi parkir liar dan pedagang yang

memarkir gerobak dagangan mereka di pinggir jalan, sehingga kawasan Solo Baru yang identik dengan kawasan perumahan elit dan kawasan bisnis ini terlihat rapi dan bersih. Namun, karena dengan hadirnya jalur pejalan kaki tersebut justru menyebabkan kebutuhan utama warga yang ada di kawasan tersebut, yaitu kebutuhan mengenai parkir, maka warga tidak menanggapi perubahan lingkungan tersebut dengan positif.

Perubahan perilaku masyarakat atau pun usaha untuk memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat adalah bentuk dari adaptasi orang terhadap lingkungannya. Setelah adaptasi tersebut dilakukan dan akhirnya berlaku terus menerus, maka akan terbentuk pola kebiasaan yang baru. Seperti pada kasus lahan parkir ini, pada akhirnya warga memarkir kendaraannya di atas jalur pejalan kaki, bahkan pada saat masih ada lahan kosong di halaman ruko. Artinya, karena kegiatan memarkir kendaraan roda dua di atas jalur pejalan kaki dilakukan terus menerus dan tidak ada teguran secara resmi dari pihak yang berwenang / pemerintah, maka akhirnya konsep memarkir di atas jalur pejalan kaki ini dianggap sebagai hal yang wajar dan terbentuk pola perilaku baru bagi pengunjung ruko bisnis di Solo Baru tersebut.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan, bahwa sebuah perubahan perilaku atau setting lingkungan akan dengan cepat membentuk pola kebiasaan yang baru. Sehingga apabila terjadi pembiaran terhadap sebuah pelanggaran, maka pelanggaran tersebut akan menjadi kebiasaan baru yang dianggap wajar dan benar. Apabila sudah terjadi seperti itu, maka dampaknya adalah kekacauan konsep kawasan. Hal tersebut banyak terjadi pada menjamurnya pedagang kaki lima yang menggelar dagangan pada lokasi – lokasi yang mengganggu fasilitas publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Nahemow, L. and Lawton, M. P. *Toward An Ecological Theory of Adaptation and Aging*. Philadelphia Geriatric Center. Philadelphia, Pa.
- Ntoumanis, N., Edmund, J. and Duda, J. L. 2009. Understanding the Coping Process from a Self-Determination Theory Perspective. *British Journal of Health Psychology*, 14 : 246 – 260. DOI 10.1348/135910708X349352.
- Snyder, J. C. and Catanese, A. J. 1979. *Introduction to Architecture: Environment–Behavior Studies*. New York: McGraw-Hill.